

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan di Indonesia. Hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan obat (Gandhi *et al.* 2022). Sistem budi daya hortikultura salah satunya yaitu menggunakan sistem budi daya hidroponik. Sistem hidroponik yang juga dikenal sebagai *soilless culture* merupakan cara penanaman tanpa menggunakan media tanah melainkan menggunakan larutan untuk hidroponik. Sistem hidroponik sangat berkembang cukup prospektif pada saat ini terutama untuk komoditas sayuran dikarenakan adanya permintaan pasar sayuran berkualitas semakin meningkat, lingkungan atau iklim yang tidak menunjang, kompetisi penggunaan lahan dan adanya masalah degradasi tanah (Siregar 2017).

Tanaman hortikultura sayuran yang dibudidayakan menggunakan sistem hidroponik cenderung memiliki kualitas yang lebih segar dan lebih bersih karena tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Dari keunggulan tersebut menimbulkan daya tarik sendiri bagi konsumen. Pada saat ini sayuran hidroponik mulai banyak diminati dan dikembangkan dalam sektor pertanian saat ini. Perkembangan permintaan sayuran hidroponik setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun belum adanya data permintaan konsumen terhadap sayuran hidroponik di Indonesia secara statistik karena belum terdokumentasi dengan baik. Salah satu sayuran hidroponik yang mengalami peningkatan permintaan karena banyak diminati oleh masyarakat adalah selada.

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang memiliki berbagai macam bentuk, khususnya dalam bentuk daunnya. Selada dapat digunakan sebagai pelengkap berbagai hidangan dan bahan tambahan makanan siap saji. Selain itu, selada memiliki berbagai macam kandungan gizi dan vitamin seperti fosfor, kalsium, vitamin A, B, dan C, serta zat besi (Setyaningrum dan Saporinto 2011). Hal ini yang membuat selada banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari ibu rumah tangga, pedagang makanan siap saji maupun usaha kuliner lainnya. Data produksi selada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data produksi selada di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)
2015	600.200
2016	601.204
2017	627.611
2018	630.500

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi selada di Indonesia dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjelaskan bahwa peluang pasar selada masih cukup besar. Permintaan yang terus meningkat baik di dalam maupun luar negeri menjadikan selada memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, sumber daya alam untuk

budi daya selada cukup besar karena masih banyak daerah yang sangat cocok untuk budi daya selada.

Wangunsari Farm Hidroponik merupakan salah satu perusahaan hidroponik yang memproduksi selada di daerah Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Selada yang dihasilkan pada Wangunsari Farm Hidroponik berbagai macam mulai dari selada keriting, *romaine*, *endive*, dan selada *lolorosa*. Pada kajian pengembangan bisnis ini akan dilakukan penambahan komoditas selada jenis *red oakleaf* hal tersebut dikarenakan *red oakleaf* termasuk ke dalam salah satu komoditas eksklusif dan belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga memiliki nilai jual yang tinggi serta adanya permintaan dari beberapa supermarket kepada perusahaan terhadap komoditas *red oakleaf*. Data permintaan *red oakleaf* pada Wangunsari Farm Hidroponik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data permintaan *red oakleaf* April 2022 Wangunsari Farm Hidroponik

No.	Nama supermarket	Permintaan (pack per bulan)	Permintaan (kg per bulan)
1	Prama Fresh Mekarwangi	60	15
2	Prama Fresh Burangrang	60	15
3	Prama Fresh Garuda	60	15
4	Vegemart	60	15
5	Griya setrasari	60	15
	Total	300	75

Sumber: Wangunsari Farm Hidroponik (2022)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya permintaan *red oakleaf* di Wangunsari Farm Hidroponik yang cukup tinggi. Hal ini menjadi peluang bagi perusahaan karena dengan adanya permintaan yang cukup tinggi, Wangunsari Farm Hidroponik dapat melakukan pengembangan bisnis dengan penambahan komoditas *red oakleaf* sehingga dapat memenuhi permintaan dari supermarket tersebut. Selain itu, *red oakleaf* merupakan komoditas eksklusif yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat menghasilkan penerimaan yang cukup besar bagi perusahaan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis penambahan komoditas *red oakleaf* melalui analisis faktor eksternal dan faktor internal pada Wangunsari Farm Hidroponik.
2. Menyusun dan mengkaji perencanaan pengembangan bisnis penambahan komoditas *red oakleaf* untuk meningkatkan pendapatan pada Wangunsari Farm Hidroponik berdasarkan aspek nonfinansial dan aspek finansial.